

**PERANAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA
ANAK USIA REMAJA DI DESA BUNDE KECAMATAN SAMPAGA
KABUPATEN MAMUJU**

Ahmad Ahlun Naza¹, Muhammad Yahdi², Rosdiana³,
Muhammad Amin Sahib⁴, Awaliah Musgamy⁵.

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

¹nazaahlun123@gmail.com), ²yahdi002@gmail.com ³rosdianasaid@uin-alauddin
ac.id. ⁴amin.sahib1974@gmail.com, ⁵awa.musgamy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: 1) Describe the role of the family in shaping religious values in adolescents in Bunde Village, Sampaga District, Mamuju Regency; 2) Describe the supporting and inhibiting factors in instilling religious values in adolescents; and 3) Describe the solutions implemented by families to overcome these obstacles. This research is motivated by the importance of the family's role as the first and primary educational environment in shaping the religious character of adolescents amidst the challenges of modern development and social environmental influences. This type of research is descriptive qualitative research with a phenomenological approach. The research location is in Bunde Village, Sampaga District, Mamuju Regency. The research data sources consist of parents, adolescents, and the surrounding community. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, as well as conclusion drawing and verification. The validity of the data was tested through source and method triangulation techniques. The results of the study show that the role of the family in shaping religious values in adolescents is realized through parents' exemplary behavior in worship and morals, habituation of daily religious practices and etiquette, dialogic communication, firm yet affectionate parenting styles, as well as the provision of religious learning facilities and supervision of social interactions and digital media use. Supporting factors include a religious family environment, harmonious communication, and the availability of religious learning facilities. Meanwhile, inhibiting factors include the influence of social media, promiscuity, busy parents, and weak control over the use of technology. The implications of this study confirm that the family has a strategic role as a primary socialization agent in shaping the religious character of adolescents. Therefore, parents are expected to be able to optimize the functions of modeling, habituation, communication, and supervision in a balanced manner to strengthen the moral resilience of adolescents amidst the dynamics of social and digital developments.

Keywords: The role of the family, Adolescent

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak usia remaja di Desa Bunde Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju; 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak usia remaja; dan 3) Mendeskripsikan solusi yang dilakukan keluarga dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter religius remaja di tengah tantangan perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Lokasi penelitian bertempat di Desa Bunde Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju. Sumber data penelitian terdiri atas orang tua, anak usia remaja, dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada remaja diwujudkan melalui keteladanan orang tua dalam ibadah dan akhlak, pembiasaan praktik keagamaan dan adab keseharian, komunikasi dialogis, pola asuh tegas namun penuh kasih sayang, serta penyediaan sarana belajar agama dan pengawasan terhadap pergaulan serta penggunaan media digital. Faktor pendukung meliputi lingkungan keluarga yang religius, komunikasi yang harmonis, dan ketersediaan fasilitas pembelajaran agama. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial, pergaulan bebas, kesibukan orang tua, dan lemahnya kontrol terhadap penggunaan teknologi. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi primer dalam membentuk karakter religius remaja. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan secara seimbang guna memperkuat ketahanan moral remaja di tengah dinamika perkembangan sosial dan digital.

Kata Kunci: Peranan Keluarga, Anak Usia Remaja

A. Pendahuluan

Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, termasuk dalam hal pendidikan, pengasuhan, pemeliharaan, dan

perlindungan. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Suasana keluarga yang baik dan

menyenangkan membantu anak tumbuh dengan optimal, sedangkan suasana yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan anak. Sebagai satuan kekerabatan mendasar dalam masyarakat, keluarga memberikan tempaan pertama yang menentukan karakter dan kehidupan seseorang di masyarakat.

Nilai Agama Islam dalam pembahasan ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber dari wahyu Allah swt. yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya. Ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak usia remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan hidupnya dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar

mencakup seperti iman, ihsan, taqwa, tawakal dan sebagainya.

Masa remaja adalah periode transisi yang penuh perubahan fisik, kognitif, dan psikososial, di mana remaja berusaha mencari jati diri dan cenderung mencoba hal-hal baru, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan. Dalam proses ini, remaja sering merasa tidak ingin dibatasi oleh aturan keluarga dan ingin mengembangkan diri.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian terdahulu melalui pendekatan yang kontekstual, di mana penelitian ini tidak hanya memotret peran internal keluarga, tetapi juga membedah interaksi antara nilai agama dengan tantangan modernitas di Desa Bunde. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya berfokus pada metode pendidikan agama secara normatif (seperti perintah dan larangan), penelitian ini secara spesifik menyoroti strategi keteladanan implisit dan rekonstruksi pola asuh melalui

pendekatan persuasif-humanis sebagai respons terhadap era digital. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi solusi adaptif berupa literasi gadget dan kolaborasi struktural antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang memberikan gambaran lebih utuh mengenai bagaimana nilai-nilai agama dipertahankan di tengah arus informasi media sosial yang kompetitif pada fase transisi remaja.

Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk, membina dan membimbing anak agar memiliki kepribadian yang baik. Pembentukan kepribadian anak-anak berdasarkan nilai-nilai agama akan menghindarkan anak dari pelanggaran moral. Akan tetapi masih terdapat anak remaja yang memiliki karakter yang kurang baik, seperti mabuk-mabukan, berkata kasar, berpacaran, mencuri bahkan hingga menggunakan narkoba. Melihat remaja dengan perilaku yang demikian, keluarga seharusnya mengawasi anaknya agar tidak

terjerumus melakukan perbuatan yang buruk tersebut.

Tujuan Penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran keluarga membentuk nilai-nilai agama pada anak usia remaja, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia remaja dan mendeskripsikan solusi dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia remaja di Desa Bunde Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju.

Kegunaan dari Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada pembaca mengenai peranan keluarga dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak usia remaja. Sebagai pengaruh dalam membentuk dan mempertahankan nilai agama pada mahasiswa UIN Alauddin serta mampu mempertahankan dan mengamalkan nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Bagi Masyarakat Penelitian ini membantu keluarga dalam

mengajarkan nilai agama yang tidak hanya membantu membentuk individu yang baik tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan bermoral tinggi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengertian penelitian deskriptif yaitu penelitian yang hanya terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan bagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta semata.

Pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis dan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami arti sebuah peristiwa yang kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu yang pendekatannya dalam hal konseptual para subjek yang diteliti sehingga dapat dimengerti bagaimana dan apa pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam

penelitian, yang bertujuan untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data berhubungan dengan analisis data. Penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, yang dilakukan secara terus-menerus. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang merupakan suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi hipotesis

Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dibuktikan keabsahannya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi artinya teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan beberapa teknik dan sumber data yang telah ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data lapangan yang dihimpun di Desa Bunde, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, ditemukan bahwa keluarga

memegang peranan yang sangat krusial dan multidimensional dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada fase remaja. Dinamika perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan penguatan fungsi kognitif menuntut keluarga untuk mentransformasikan pola pendidikan agama dari bentuk indoktrinasi yang kaku menjadi pendekatan yang lebih adaptif. Peran strategis keluarga di wilayah ini terepresentasi secara kuat melalui integrasi tindakan yang konsisten, perancangan kebiasaan yang berkesinambungan, serta pengelolaan ruang komunikasi yang sehat. Fenomena ini menegaskan posisi keluarga bukan sekadar sebagai unit biologis terkecil, melainkan sebagai institusi sosialisasi primer yang merancang fondasi moralitas dan spiritualitas anak sebelum berinteraksi dengan struktur sosial yang lebih luas di luar lingkungan rumah.

Aspek paling dominan dan mendasar dalam proses pembentukan nilai agama pada remaja di Desa Bunde adalah keteladanan nyata dari orang tua. Remaja dalam fase perkembangannya memiliki

kecenderungan untuk melakukan observasi kritis terhadap konsistensi perilaku figur otoritas di sekitarnya. Keteladanan yang ditunjukkan orang tua tidak terbatas pada dimensi ibadah ritualistik semata, melainkan merambah pada aspek akhlak sosial seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan tata krama interpersonal. Ketika orang tua menunjukkan keselarasan antara instruksi verbal dan tindakan faktual, di situlah kredibilitas nilai agama menguat di mata remaja. Internalisasi nilai melalui metode modeling ini memicu dorongan moral internal dalam diri remaja, di mana mereka melakukan peniruan bukan atas dasar paksaan atau ketakutan akan sanksi, melainkan karena kesadaran sosio religius yang tumbuh secara organik akibat paparan perilaku positif sehari-hari.

Selain aspek keteladanan, strategi pembentukan nilai keagamaan diperkuat melalui mekanisme pembiasaan atau habituasi ibadah dan adab keseharian di dalam rumah tangga. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak dini, seperti kedisiplinan mendirikan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, hingga penerapan sopan santun

kepada yang lebih tua, bertransformasi menjadi struktur kepribadian yang melekat saat anak memasuki usia remaja. Melalui pengulangan yang konsisten dan dibalut dalam suasana kekeluargaan yang hangat, praktik keagamaan tidak lagi dipandang sebagai beban kewajiban eksternal, melainkan berubah menjadi sebuah kebutuhan spiritual dan psikologis. Habitiasi ini secara teoretis berfungsi sebagai benteng moral dan penyaring nilai ketika remaja mulai berinteraksi dengan kultur luar yang heterogen, memberikan mereka stabilitas orientasi nilai di tengah dinamika pergaulan modern yang dinamis.

Proses internalisasi nilai agama di Desa Bunde juga sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan ruang dialog yang dibangun di dalam keluarga. Mengingat remaja telah memiliki kemampuan berpikir kritis, pola komunikasi satu arah yang bersifat otoriter cenderung memicu resistensi psikologis. Sebaliknya, pendekatan dialogis yang kontekstual dan situasional terbukti jauh lebih efektif. Orang tua di komunitas ini memanfaatkan momentum-momentum spesifik dalam kehidupan sehari-hari untuk mendiskusikan nilai-

nilai moral dan agama secara kasual namun mendalam. Ketika terjadi pelanggaran atau kekeliruan sikap pada remaja, penyelesaian dilakukan melalui pendekatan persuasif empat mata untuk menjaga harga diri anak. Ruang diskusi ini menjadi sarana penting bagi remaja untuk mengklarifikasi berbagai informasi dan tren nilai alternatif yang mereka dapatkan dari luar, terutama dari media digital.

Keberhasilan pembinaan keagamaan ini juga disokong oleh penerapan pola asuh yang humanis, yang secara harmonis memadukan ketegasan prinsip dengan kehangatan kasih sayang. Ketegasan mutlak diterapkan oleh orang tua dalam hal pemeliharaan prinsip dasar keagamaan, seperti kedisiplinan ibadah, namun operasionalisasinya di lapangan tetap mengedepankan empati dan kelembutan. Pendekatan ini memandang remaja sebagai individu yang sedang bertumbuh dan membutuhkan bimbingan rasional, bukan objek yang harus tunduk pada hukuman represif. Ketika aturan-aturan dalam keluarga dijelaskan secara logis dan penuh kasih sayang, remaja dapat menangkap esensi perlindungan di balik batasan

tersebut. Hubungan emosional yang erat antara orang tua dan anak ini meminimalkan potensi konflik batin dan deviasi perilaku pada remaja.

Dalam memfasilitasi kebutuhan spiritual anak, keluarga di Desa Bunde juga mengambil peran penting dalam menyediakan sarana belajar agama serta melakukan pengawasan yang proporsional. Penyediaan fasilitas seperti buku-buku bacaan keagamaan, kitab suci, serta pemanfaatan perangkat teknologi untuk mengakses ceramah digital menjadi stimulan kognitif yang memperluas cakrawala keagamaan remaja. Namun, penyediaan fasilitas digital ini diikuti dengan kesadaran penuh akan pentingnya pengawasan edukatif demi menangkal paparan konten negatif. Pengawasan yang dilakukan tidak bersifat mengekang otonomi remaja, melainkan berbentuk pendampingan aktif dan pemberian pemahaman mengenai literasi digital, sehingga remaja mampu menyaring informasi secara mandiri dan bertanggung jawab.

Secara komprehensif, dinamika penanaman nilai agama di wilayah ini digerakkan oleh konvergensi beberapa faktor pendukung dari luar lingkungan keluarga. Keberadaan

sarana belajar keagamaan bertindak sebagai penguat kognitif dan afektif yang mempermudah pemahaman nilai. Di samping itu, struktur sosial Desa Bunde yang bernuansa religius menciptakan atmosfer konformitas normatif yang positif, di mana nilai-nilai agama dipraktikkan sebagai norma sosial bersama di lingkungan masyarakat. Kondisi ini diperkuat oleh institusi sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder yang menyambung dan memperkaya pendidikan moral dari rumah. Lingkaran pergaulan teman sebaya yang suportif juga bertindak sebagai kontrol sosial positif yang menjaga konsistensi remaja dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kendati demikian, proses penanaman nilai keagamaan ini tidak luput dari berbagai faktor penghambat yang bersifat struktural maupun psikologis. Kehadiran gawai dan media sosial menjadi tantangan terbesar karena bertindak sebagai agen sosialisasi alternatif yang memproduksi nilai-nilai tandingan yang sering kali bertolak belakang dengan norma agama. Pergaulan remaja yang tidak terarah juga memperbesar risiko penularan

perilaku negatif akibat kuatnya tekanan kelompok sebaya. Dari dimensi internal keluarga, hambatan muncul berupa kejenuhan psikologis pada remaja apabila metode pengingatan ibadah dilakukan secara monoton dan repetitif tanpa variasi strategi. Lebih lanjut, minimnya intensitas komunikasi dua arah di beberapa keluarga dapat menyebabkan terjadinya kekosongan pemahaman keagamaan pada remaja, sehingga nilai agama mandek pada level instruksi tanpa menyentuh ranah kesadaran substantif.

Guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut, dirumuskan beberapa solusi adaptif dan struktural yang diterapkan oleh keluarga dan komunitas di Desa Bunde. Solusi pertama berwujud transformasi pengawasan menjadi pendampingan digital yang edukatif, di mana teknologi tidak dijauhi melainkan direposisi sebagai media pembelajaran nilai yang interaktif. Solusi kedua menekankan pada urgensi kolaborasi lintas institusi antara keluarga, sekolah, dan pemuka masyarakat guna membangun jaringan kontrol sosial yang konsisten di setiap ruang hidup remaja. Ketika semua lembaga memberikan pesan

moral yang selaras, legitimasi nilai agama menguat dan meminimalkan kebingungan normatif pada anak.

Akhirnya, efektivitas seluruh strategi tersebut bermuara pada rekayasa pendekatan relasional yang bersifat persuasif, empatik, dan humanis di dalam keluarga. Pendekatan persuasif memastikan bahwa penanaman nilai keagamaan mengedepankan penalaran logis yang dapat diterima oleh nalar kritis remaja. Sementara itu, pendekatan empatik menuntut kepekaan orang tua untuk membaca kondisi psikologis dan memilih momentum yang tepat sebelum menyampaikan nasihat keagamaan. Ditopang oleh pendekatan humanis yang menjunjung tinggi martabat remaja serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengevaluasi diri, saluran komunikasi antara orang tua dan anak akan tetap terjaga dengan baik. Melalui integrasi solusi relasional dan struktural ini, keluarga di Desa Bunde berhasil merekonstruksi strategi sosialisasi primernya, sehingga penanaman nilai-nilai agama tetap berjalan efektif, relevan, dan berdaya tahan kuat dalam menghadapi arus modernisasi.

D. Kesimpulan

Keluarga merupakan agen utama dalam pembentukan nilai dan karakter. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas keluarga sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan agen sosialisasi sekunder seperti sekolah, lingkungan sosial, dan media digital. Dengan demikian, pembentukan nilai agama pada remaja perlu dipahami dalam kerangka interaksi multidimensional antara faktor internal (keluarga) dan faktor eksternal (lingkungan dan teknologi).

Untuk menyempurnakan bagian hasil penelitian dan pembahasan di atas, saran perbaikan utama terletak pada penguatan kedalaman analisis teoretis serta penajaman kontekstualisasi lokal agar tulisan ini memenuhi standar jurnal ilmiah yang rigid. Meskipun narasi paragraf sudah mengalir dengan baik tanpa kutipan wawancara langsung, pembahasan akan jauh lebih tajam jika konsep sosiologi dan psikologi perkembangan yang disebutkan—

seperti habituasi, modeling, atau konformitas normatif dikaitkan secara spesifik dengan karakteristik kultural dan tipologi masyarakat di Desa Bunde, Kecamatan Sampaga. Selain itu, Anda perlu memastikan transisi antarpagraf diperhalus agar lompatan dari pembahasan peran keluarga, faktor penghambat, hingga rumusan solusi relasional terasa sebagai satu kesatuan argumentasi yang utuh, logis, dan tidak repetitif dalam penggunaan kosakatanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwah. (2019) *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. (2015) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jamaluddin Mahfuzh, (2021) *Psikologi anak dan remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-kausar.
- Cepi Ramdani, dkk, (2023) "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter", jurnal pendidikan No. 2
- Siti Hamidah. (2022) "Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja", Jurnal Kesehatan Vol. 5 No. 2: h. 239-240.